

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Keterampilan Motorik Halus

2.1.1. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis. Untuk mencapai keterampilan motorik halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi (Eka, 2008, h.14).

Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterampilan motorik juga dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu karena ia sadar akan kemampuan dirinya. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan kemampuan: mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan

masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya.

Sumantri menyatakan keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan pengontrolan terhadap kegiatan anak menganyam, melipat kertas, meronce, menjahit dan lain-lain (2005, h.143).

Marliza sebagaimana yang dikutip oleh Viliani Rosi Pusparina menyatakan keterampilan motorik halus anak adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus yang gerakannya lebih menuntut koordinasi tangan dan mata serta melibatkan koordinasi syaraf otot.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah perubahan kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata serta jari tangan untuk melakukan kegiatan seperti menganyam, melipat kertas, meronce, menggambar, mewarnai, menggunting agar sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu.

Pada keterampilan halus dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam kehidupan anak.keterampilan motorik halus juga diajarkan dalam sekolah Taman Kanak-kanak, pendidik memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu

karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi.

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dan kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggantung (Elizabeth, 2013, h.150).

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantari, 2013, h.143).

Menurut Trube (dikutip dalam Widayati, 2014) bahwa pengembangan motorik halus melibatkan otot kecil dalam ekstremitas tubuh. Paling sering, pengembangan motorik halus mengacu pada penggunaan sesuai dengan tahapan pengembangan anak pada otot kecil tangan dan kaki. Gerakan motorik halus meliputi menggenggam, menggapai, memegang, mendorong, dan mengancing.

Selain itu motorik halus menurut (Sujiono, 2013) adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti, menggunting mengikuti garis, meremas, menggenggam, menulis, menggambar, memasukan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas

tanpa berceceran, menggunakan kuas, alat cocok, crayon, spidol, pensil serta melipat.

Serupa dengan pernyataan diatas (Suyanto, 2013) juga berpendapat bahwa perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.

Sedangkan menurut Suyadi (2010) perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menyanyai. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

2.1.2. Karakteristik Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Santrock menyatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan yang diselenggarakan. Memegang mainan, menggunakan sendok,

mengancing baju, atau meraih sesuatu yang memerlukan ketangkasan jari menunjukkan keterampilan motorik halus. Anak usia 4 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih matang untuk mencari dan menangani sesuatu dibandingkan ketika mereka masih bayi. Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat lebih cepat. Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk melukis kelak.

Pada awalnya anak memegang pensil dengan menggunakan seluruh jari tangan untuk menggenggam dan digunakan hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun. Setelah itu cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari melainkan hanya dengan jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah.

Pada saat ini anak tidak lagi menggunakan lengan dan bahu untuk ikut melakukan gerakan menulis atau gambar, melainkan lebih banyak tertumpu pada gerakan jari. Morison karakteristik keterampilan motorik anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada saat anak berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus pada anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerak halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku.
2. Pada saat anak menginjak usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih baik dan cepat

dibandingkan pada usia sebelumnya. Sehingga gerakan tersebut terlihat cenderung ingin sempurna.

3. Di usia 5 tahun, anak mengalami peningkatan terhadap koordinasi motoriknya sehingga lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
4. Pada usia 6 tahun yaitu pada masa usia akhir kanak-kanak, anak telah belajar bagaimana cara menggunakan pensil dengan benar, sehingga mereka menggunakan jari-jemarnya dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

2.1.3. Keterampilan Motorik Halus

Morisson (2013) menyatakan bahwa motorik halus atau gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong dan menempel. Aktivitas tersebut sering dilakukan pada anak masa prasekolah di dalam kegiatannya. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di TK adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Mouslichatoen (2013) juga mengutarakan pendapatnya bahwa perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh.

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, melipat kertas dan sebagainya (Noorlaila, 2010, h.62).

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti mewarnai, meronce, kolase, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin dan Rusi Lutan, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus yaitu:

1. Sifat dasar genetic, bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap perkembangan motorik.
2. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak.
3. Urutan kelahiran, dalam keluarga yang sama, perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik dibanding anak yang lahir kemudian.

4. Stimulasi, stimulasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dapat berupa aktivitas bermain, dimana anak diberikan mainan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cepat. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi (Lutan, 2013, h.56).
5. Metode pelatihan anak, orang tua perlu melatih keterampilan motorik anak setiap ada waktu dan kesempatan. Dengan metode pelatihan tersebut akan meningkatkan perkembangan motorik halus.
6. Lingkungan, dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
7. Kecerdasan. anak dengan kecerdasan yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.
8. Dorongan, adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Di sini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan motorik anak.

2.1.5. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar

adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang menstir setiap gerakan yang dilakukan anak, (Uswatun, 2007, h.2).

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua:

1. Keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga.
2. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Tahapan kemampuan motorik anak usia dini tersebut harus dilalui terlebih dahulu oleh anak. tahapan tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi orang-orang disekitar anak untuk mengetahui sampai dimana perkembangan motorik anak. Apabila dalam tahapan tersebut anak berada pada posisi tengah-tengah maka orang-orang disekitarnya akan mudah mengetahui dan akan mengambil tindakan selanjutnya untuk menstimulasi lagi agar mengalami peningkatan yang cukup

baik. Di samping tahapan perkembangan motorik perlu dipahami maka untuk lebih meningkatkan lagi agar anak mencapai perkembangan motorik yang maksimal orang tua mampu pendidik perlu mengetahui tentang program perkembangan keterampilan motorik berdasarkan kronologi usia.

2.1.6. Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Fungsi motorik halus sangat berpengaruh dalam kegiatan sosial maupun pribadi anak. anak yang memiliki keterampilan motorik yang lebih baik dari teman sebayanya cenderung akan lebih percaya diri dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Lain halnya dengan anak yang kurang dalam keterampilan motoriknya, ia akan cenderung kurang percaya diri. Menurut Hurlock fungsi keterampilan motorik anak dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Keterampilan bantu diri

Anak mampu melakukan kesehariannya mereka sendiri meliputi keterampilan berpakaian, merawat diri, makan dan mandi.

2. Keterampilan bantu social

Untuk dapat beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan rumah diperlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

3. Keterampilan bermain

Untuk dapat bermain dengan teman sebaya anak memerlukan keterampilan seperti keterampilan bermain bola, melukis, dan menggambar (Elizabeth, 2013, h.163).

4. Keterampilan sekolah pada awal sekolah sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, dan

menggambar. Semakin baik keterampilan yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial serta prestasi akademik dan non akademik anak. aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik halus.

Motorik halus menurut Mahendra, Sumantri merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Salah satu contoh yang termasuk kedalam motorik halus menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce dan lain sebagainya. Meronce merupakan salah satu dari kegiatan kemampuan motorik halus.

2.2. Meronce

1.2.1. Pengertian Meronce

Meronce berasal dari kata *roncel* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rangkaian. Adapun menurut istilah meronce adalah kegiatan yang diberikan kepada anak usia dini untuk mengembangkan daya pikirnya. Dengan meronce anak-anak mampu membuat bentuk apapun dengan tali dan manik-manik. (Anggraini, 2013, h.27).

Menurut pendapat Montolalu meronce adalah kegiatan memasukkan manik-manik ke dalam tali. Susunan meronce memiliki variatif, yaitu komponen-komponen memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda ukuran, sampai dengan komponen yang tidak sama bentuknya tetapi disusun berdasarkan bentuk yang sama. Sedangkan menurut Pamadhi (dalam Sunarto, 2016) meronce dapat dilakukan dengan menunjukkan bentuk-bentuk terlebih dahulu, kemudian

mengidentifikasi ukuran, jarak dan warna, sehingga dapat ditemukan kesamaan bentuk berbeda ukuran, kesamaan ukuran bentuk dan warna.

Oleh karena itu, meronce termasuk salah satu permainan edukatif dalam pembelajaran yang termasuk kriteria permainan yang mudah didapat, murah dan memiliki nilai fleksibel dalam merancang pola yang hendak dibentuk sesuai dengan daya imajinasi. Dalam meronce dapat menggunakan manik-manik yang berbentuk geometri (persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga dan lain-lain). Anak juga dengan mudah mengingat bentuk geometri. Selain mengenal bentuk geometri, anak juga dapat mengenal warna. Manik-manik yang digunakan untuk meronce mampu memperkuat daya ingat anak dalam mengenal warna. Manfaat lainnya untuk melatih anak berhitung, misalnya anak diminta guru untuk menyusun sepuluh manik-manik untuk meronce.

Meronce merupakan suatu pekerjaan yang mewujudkan penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam. Bahan roncean yang digunakan adalah manik-manik. Manik-manik adalah sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik-manik bisa berupa manik-manik plastik, manik-manik kayu, manik-manik dari biji-bijian atau kertas. Kegiatan meronce dengan manik-manik merupakan menyusun bahan berlubang atau sengaja dilubangi sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda di alam.

Meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali

kedalam lubang-lubangnya dibantu dengan jarum atau tidak. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak (Sumanto, 2013, h.157)

Agar memperoleh hasil roncean yang menarik itu tentu perlu terampil dan kreatif. Terampil melakukan roncean dengan lancar, tanpa mendapat luka atau sakit jari. Jarum dan bahan dapat digunakan yang terdapat dilingkungan sekitar rumah atau sekolah, kreatif dalam mengkombinasikan susunan roncean, garis atau menurut bentuknya. Ada 2 siklus alat-alat yang digunakan dalam kegiatan meronce antara lain:

Siklus I

1. Tali
2. Batang daun pepaya
3. Batang daun ubi
4. Batang kangkung dan buah tolise
5. tempat/piring kecil

Siklus II

1. Tali
2. Siput laut besar dan batang pepaya
3. Siput laut sedang
4. Kerang laut dan batang kangkung
5. tempat/piring kecil

Menurut Sumanto, mengatakan bahwa jika merangkai adalah menyusun benda atau komponen bentuk lainnya seperti menata meja, kursi dan lainnya, maka fungsi meronce juga sama. Akan tetapi kegiatan meronce adalah menata

dengan bantuan mengikat komponen tadi dengan tali. Dengan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan.

Meronce menata dengan memperhatikan bentuk, warna dan ukuran. Seperti halnya irama musik yang mempunyai tinggi rendah serta keras lunak, halus kasarnya nada dan suaranya maka dapat terlihat meronce tersebut. Jika musik menggunakan instrument instrument untuk menyatakan tinggi rendahnya suara maka meronce pun memerlukan keterampilan sejenis itu, misalnya seutas tali untuk meronce tasbih besar dan kecil dapat dilakukan dengan membedakan ukuran serta jenisnya. Bentuk yang dironce tidak sama satu dengan yang lainnya, namun meronce tidak saja hanya menyusun dan menata bentuk-bentuk tersebut melainkan menata dengan irama.

Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali, dan sejenisnya, baik itu berupa rangkaian dan roncean yang dibuat dari bahan alam atau bahan buatan. Selain itu juga ada bentuk-bentuk lain yang akan dironce dari manik-manik yang berbentuk kalung, gelang, aksesoris difungsikan dalam tata rias busana dan kecantikan.

Lebih lanjut Pamadhi, dkk (2008) menegaskan bahwa meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Selanjutnya Murtono (2013) juga berpendapat, meronce adalah teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik manik, biji-bijian, atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai. Purnawati (2013) juga menambahkan

bahwa meronce merupakan kegiatan menggabungkan suatu dengan seutas tali. Kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain yang sejenis.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian bahan yang berlubang yang disatukan dengan tali atau benang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di TK bahwa meronce adalah kegiatan terlatih berkarya seni rupa yang dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan yang dapat dibuat benda hias atau benda pakai dengan memakai bantuan alat rangkai sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah kegiatan meronce selain dapat mengembangkan imajinasi dan melatih ketelitian maupun ketepatan mata dan tangan anak juga bisa mengembangkan karya yang dibuat dari hasil roncean tersebut, meronce bisa dilakukan dari berbagai macam pola, warna, dan ukuran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bahan yang digunakan pun bisa dari lingkungan sekitar seperti pipet sedotan, dedaunan, dll. Media yang digunakan dapat membantu perkembangan yang lain seperti anak dapat mengetahui berbagai macam warna, mengenal bentuk juga berhitung.

Dalam kenyataanya anak-anak TK atau anak usia dini meronce dengan menggunakan manik-manik, sedotan maupun dengan kertas. Meronce ini juga termasuk salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Inti dari kegiatan meronce ini anak bisa memasukkan tali ke dalam manik-manik, anak mampu menyebutkan warna manik-manik, anak bisa menyusun manik-manik yang berwarnawarni, anak dapat belajar berhitung dan anak dapat menemukan nama benda hasil dari roncean.

Dapat disimpulkan kegiatan meronce adalah kegiatan yang diberikan pada anak Taman Kanak-kanak untuk merangkai manik-manik menjadi sebuah roncean. Dengan teknik memasukkan benang kedalam lubang manik-manik dan menyusun pola-pola yang berbeda seperti bentuk, ukuran atau warna agar hasil roncean terlihat bagus dan menarik. Meronce memiliki sifat yang fleksibel dengan merancang pola dan daya imajinasi anak yang akan berkembang.

2.2.2. Tujuan Meronce Pada Anak

Meronce mempunyai tujuan yang berbeda dengan menggambar dan melukis. Aspek ini yang menentukan bentuk akhir, seperti ketika akan membuat roncean gelang manik-manik, anak membuatnya tidak diikatkan satu diantaranya sehingga mirip untaian bebas, maka tidak bisa dikatakan sebagai roncean (Hajar Pamadhi dkk, (2013). Adapun tujuan meronce yaitu:

1. Permainan

Meronce berfungsi untuk alat bermain anak, manik-manik yang akan dironce tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu, namun untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini bahwa pada setiap benda digunakan untuk alat bermain, sehingga meronce adalah salah satu jenis bermain.

2. Kreasi dengan komposisi

Kemungkinan benda lain dapat diminta guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, misalnya: kotak sabun atau papan bekas. Anak sengaja hanya bermain imajinasi, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi anak tentang intruksi suatu bangun.

3. Gubahan atau inovasi

Meronce ditujukan untuk melatih kreativitas dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Kegiatan dapat dilakukan dengan merubah kegiatan anak, seperti anak sudah bisa meronce berdasarkan bentuk kemudian guru dapat meminta anak meronce ketahanan yang lebih sulit, misalnya meronce berdasarkan bentuk dan warna.

2.2.3 Jenis-Jenis Meronce

Beberapa jenis meronce pada anak usia dini, yaitu:

- a. Meronce dari bahan alam, merupakan semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting, kulit kerang dan biji-bijian.
- b. Bahan buatan, yaitu jenis bahan dari hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi yaitu monte, manik-manik, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik dan lainnya.
- c. Bahan bekas seperti serutan kayu, gelas plastik dan lain-lain.

2.2.4 Manfaat Meronce untuk Anak

Adapun manfaat dari kegiatan meronce untuk mengajarkan materi meronce yang menyenangkan, baik untuk guru maupun siswa. Siswa sangat antusias mengikuti proses belajar, kegiatan meronce bisa memberikan ruang kepada anak untuk bisa berekspresi. Keasikan bermain dengan media meronce membuat mereka sangat menikmati proses pembelajaran, dorongan untuk segera menyelesaikan karya meroncenyanya membuat waktu yang tersedia dalam

pembelajaran terasa sangat singkat dan perkembangan motorik halus bisa berkembang secara baik.

Mengisi waktu bersama anak-anak sekaligus melatih motoriknya juga menyenangkan bagi pendidik maupun orang tua. Salah satu kegiatan positif bagi motorik anak yang meronce atau menyusun batang daun pepaya. manfaat meronce antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak
2. Meningkatkan konsentrasi anak
3. Mengenal aneka warna
4. Mengenal aneka bentuk dan tekstur
5. Mengasah kesabaran anak untuk memecahkan masalah dari batang daun pepaya menjadi kalung melalui serangkaian proses
6. Melatih koordinasi mata dan tangan pada dasarnya kegiatan meronce batang daun pepaya diharapkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi, kreatifitas dan motorik halus anak.

Menurut Haeriah (dikutip dalam Syamsuddin, 2014) permainan meronce bermanfaat untuk melatih motorik halus si kecil terutama keterampilan jari-jari tangannya. Semakin terampil si kecil menggunakan jemarinya maka manfaatnya akan semakin baik terutama saat ia masuk sekolah nantinya. Saat si kecil harus menulis serta melakukan kegiatan lainnya. Permainan ini juga berguna untuk melatih konsentrasi serta ketelatenan anak. memasukkan satu per satu ronce ke dalam seutas benang memang memerlukan konsentrasi dan ketelatenan. Selain itu daya seni sertakreativitas anak juga terasah. Hal ini bisa dilihat dari aneka jenis ronce yang ia hasilkan.

2.2.5 Prinsip Meronce

Meronce bagi Anak Usia Dini merupakan bagian dari pendidikan seni rupa yang menyajikan bentuk, jenis, dan sifat rangkaian dengan cara meronce. Langkah meronce menggunakan prinsip penyusunan bentuk dalam pembelajaran seni rupa. Adapun prinsip meronce sebagai berikut:

1. Mempunyai karakter, yaitu sesuai dengan sifat dan tujuan meronce. Serta perlu diperhatikan komponen dari bahan yang sesuai dengan tujuan dan memperhatikan aspek-aspeknya.
2. Rangkaian harus menarik, agar rangkaian dapat menarik maka penataan harus berdasarkan prinsip desain yaitu kesatuan, keseimbangan dan irama.
3. Dapat memberikan motivasi, pengembangan daya nalar dan melatih kepekaan anak.
4. Mengembangkan daya nalar melalui keterampilan meronce.
5. Kualitas bahan juga harus diperhatikan, yaitu bahan-bahan yang tidak membahayakan kesehatan dan pertumbuhan anak. Misalnya warna yang tidak mengandung racun serta alat/bahan tidak membahayakan keamanan anak.

2.2.6 Bahan dan Alat Meronce

Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce manik-manik sangat sederhana. Dalam meronce tidak hanya menggunakan manik-manik saja, bisa juga menggunakan sedotan untuk bahan roncean kali ini bahan yang digunakan untuk meronce berfokus pada batang daun pepaya. Bahan yang dibutuhkan pada saat meronce yaitu:

1. Batang daun pepaya
2. Bisa juga menggunakan sedotan aneka warna berukuran besar dipotong dengan ukuran yang disesuaikan kebutuhan anak
3. Tali

Untuk lebih jelasnya bahan dan alat yang digunakan sebagai berikut Bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alami adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Contoh dari bahan alam adalah bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun kering, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik berbentuk bahan setengah jadi, bahan jadi atau bahan bekas. Contoh bahan buatan seperti monte, manik-manik, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik. Selain itu ada juga bahan pembantu untuk menambah kesan keindahan hasil rangkaian yang dibuat antara lain berupa lem, tali, benang, cat, pernis, dll, (Haeriyah Syamsuddin 2014, h.159).

2.2.7 Tahap Meronce

Kegiatan meronce mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikaitkan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu pada tahap ini. Sama halnya dengan meronce anak-anak juga harus bisa membedakan bentuk manik-manik dan warna-warna yang akan disusun. Menurut Handayani (dikutip dalam Bakti, 2014), kegiatan meronce mempunyai beberapa tahapan dalam aplikasinya yaitu:

1. Meronce berdasarkan warna. Tahap ini adalah tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce. Anak memasukkan benang ke dalam lubang berdasarkan warna yang sama, misal warna biru saja.
2. Meronce berdasarkan bentuk, ini salah satu langkah maju yaitu anak dapat mengenal bentuk. Ada berbagai macam bentuk dalam meronce, misalnya bentuk bulat atau kubus.
3. Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama dan warna yang sama. Anak mengembangkan kreativitasnya dengan bentuk dan waktu yang anak sukai.
4. Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.

Cara bermain meronce menurut Haeriyah Syamsuddin yaitu:

- 1) Ajarkan anak meronce dengan cara menyatukan satu persatu potongan bahan meronce, dengan menggunakan tali melalui lubang kecil yang ada.
- 2) Setelah bahan dirasa cukup, maka bantu anak mengikatkan talinya.
- 3) Rangkaian potongan sedotan ini dapat dibuat menjadi kalung atau gelang. Atau bisa juga dibuat menjadi aneka bentuk seperti yang ada pada buku petunjuk penggunaan ronce.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam meronce disesuaikan dengan perkembangan anak melalui urutan tahapan kegiatan meronce mulai dari tahapan yang mudah ke tahapan yang lebih sulit. Pada anak usia 4-5 tahun sudah mampu meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

2.2.8 Langkah-langkah Pembelajaran Meronce

Langkah-langkah dalam meronce dapat mengacu pada tahapan meronce yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dari tahapan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam hal ini meronce akan dilaksanakan dengan menggunakan bahan manik-manik, sedotan, manik-manik balok. Untuk langkah-langkah pembelajaran untuk kegiatan meronce di antaranya:

- a. Meronce dengan biji jagung
- b. Bahan, tali
- c. Langkah pembelajaran:
 - 1) Terlebih dahulu guru menyiapkan alat dan bahan untuk meronce (biji jagung, benang atau tali)
 - 2) Kemudian guru menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah kegiatan.
 - 3) Pertama anak memisahkan bentuk roncean sesuai dengan bentuknya.
 - 4) Kedua ambilkan benang atau tali.
 - 5) Ketiga anak mengurutkan roncean sesuai dengan pola yang sudah dijelaskan oleh guru.
 - 6) Pada ujung benang diikat kencang. (Sumanto, 2013, h.144).

2.3. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Olivia Octa Sari, 2018, h. 32) yang berjudul “*Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di TK B Tunas Bangsa Bukittinggi*”. Berdasarkan penelitian pendekatan kuantitatif yang berbentuk *Pre-Eksperimental*

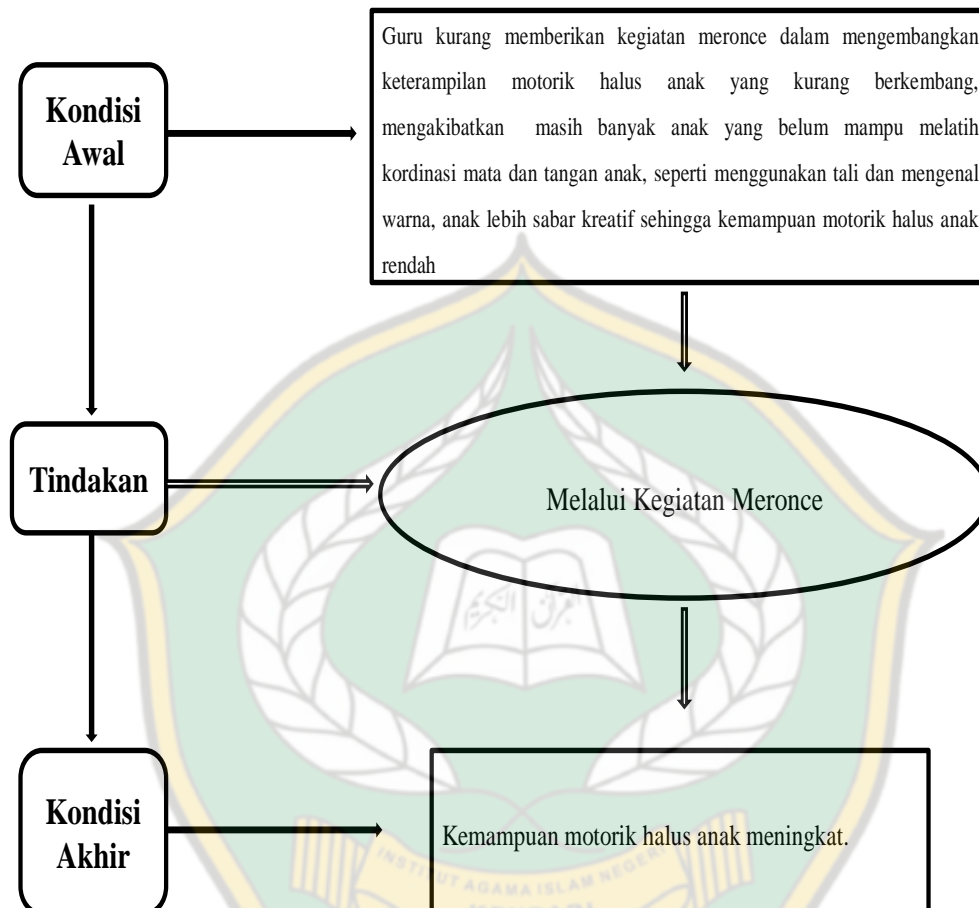
yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh rata-rata hasil *test pretest* adalah 15,4 dan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai 21,8. Dengan demikian kegiatan meronce mengalami peningkatan terhadap keterampilan motorik halus anak di TK B Tunas Bangsa Bukittinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Anik Tri Rahayu, 2016, h. 32) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alam Pada Anak Kelompok B TK PKK Selondo*". Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh peneliti, pada siklus I hasilnya menyatakan bahwa 27% dari 26 anak memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 58%, dan pada siklus III sebanyak 88%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran melalui kegiatan meronce bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK PKK Selodono.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Olivia Octa Sari, dengan peneliti yaitu dapat dilihat dari judul skripsi, tempat dan objek peneliti, Penelitian Olivia Octa Sari berjudul "Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di TK B Tunas Bangsa Bukittinggi." dan judul penelitian yang dilakukan oleh Anik Tri Rahayu berjudul, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alam Pada Anak Kelompok B TK PKK Selondo". Sedangkan persamaan penelitian Olivia Octa Sari dan Anik Tri Rahayu yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B

2.4. Kerangka Pikir

Bagan Kerangka Pikir:



Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak dan dapat menstimulus seluruh perkembangan anak, terutama perkembangan fisik motorik halusnya. Penanaman motorik yang benar sangat penting, sebab akan sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak.

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh seluruh anggota gerak pada tubuh. kemampuan ini aktivitas anak membutuhkan koordinasi menggunakan otot-otot kecilnya sebagai dasar gerakannya. Usia dini atau masa kanak-kanak

merupakan masa yang paling tepat untuk mempelajari keterampilan motorik jika dibandingkan masa remaja dan dewasa. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak akan mudah dipahami jika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce diharapkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak.

